LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling

Vol 13 No 4 Tahun 2025.

Online ISSN: 3026-7889

GAMBARAN *SELF-ACCEPTANCE* PADA ANAK PEREMPUAN YANG MENGGALAMI *FATHERLESS*

Pingkan Visionari Prasetyaningtyas[1*], Budi Sarasati[2], Yomima Viena Yuliana[2]
[1, 2, 3]Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202110515130@mhs.ubharajaya.ac.id, budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id, yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id
*202110515130@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to identify the factors and processes of self-acceptance in girls who experience fatherlessness. Fatherlessness can occur due to the absence of a father figure physically or emotionally, and this significantly affects the development of self-acceptance in individuals. This research employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological method, using Albert Ellis' theory of Unconditional Self-Acceptance as the theoretical foundation. The participants were two female university students who experienced fatherlessness in different ways, one due to being raised by extended family and the other due to an unhealthy emotional relationship with her father. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that the process of self-acceptance is dynamic and full of challenges, marked by negative emotions such as anger, disappointment, and insecurity. Factors influencing self-acceptance include social support, self-reflection, and the presence of substitute father figures. A significant finding is that sincerity (ikhlas) plays a crucial role in helping individuals achieve unconditional self-acceptance. The study suggests that girls experiencing fatherlessness should continue to develop self-understanding and self-compassion, as well as seek positive social support. Future researchers are encouraged to expand the participant pool and utilize more structured interview guides to enrich the depth and variety of data.

***Keyword**: Self-Acceptance, Girls, Fatherlessness, Sincerity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dan proses *self-acceptance* pada anak perempuan yang mengalami *fatherless*. Fenomena *fatherless* dapat terjadi baik karena ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional, dan hal ini berdampak besar terhadap pembentukan penerimaan diri pada individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, serta teori *Unconditional Self-Acceptance* dari Albert Ellis sebagai landasan teoritis. Subjek penelitian adalah dua orang mahasiswi yang mengalami *fatherless* secara berbeda, satu karena

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

pengasuhan oleh pihak lain dan satu karena relasi ayah yang tidak sehat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *self-acceptance* berlangsung secara dinamis dan penuh tantangan, ditandai dengan munculnya emosi negatif seperti marah, kecewa, dan *insecure*. Faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* meliputi dukungan sosial, refleksi diri, serta kehadiran figur pengganti ayah. Salah satu temuan penting adalah peran sikap ikhlas sebagai unsur utama dalam membentuk penerimaan diri tanpa syarat. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada anak perempuan yang mengalami *fatherless* agar terus mengembangkan pemahaman dan kasih sayang terhadap diri sendiri, serta pentingnya mencari dukungan sosial yang positif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan menggunakan pendekatan wawancara yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.

Kata kunci: *Self-Acceptance, Anak Perempuan, Fatherless, Ikhlas.*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama bagi individu dalam menerima pendidikan dan kasih sayang. Dalam keluarga, peran ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, dan pemberi rasa aman dalam kehidupan anak. Namun, tidak semua anak mendapatkan pengalaman tersebut karena berbagai kondisi yang menyebabkan ketidakhadiran figur ayah atau yang dikenal dengan istilah fatherless (Dasalinda & Karneli, 2021).

Fenomena fatherless dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran emosional ayah meskipun secara fisik masih bersama anak (Yusriyah et al., 2024). Ketidakhadiran ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, terutama pada anak perempuan yang membutuhkan figur ayah sebagai panutan dan pemberi validasi diri (Rachmanulia & Dewi, 2023). Anak perempuan yang mengalami fatherless cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun identitas diri, harga diri yang rendah, serta perasaan minder dan kehilangan arah hidup.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan kasus perceraian di Indonesia, mencapai lebih dari 400 ribu kasus pada tahun 2023. Salah satu dampak nyata dari perceraian adalah berkurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Keadaan ini menciptakan kondisi fatherless yang dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan self-acceptance (penerimaan diri) anak perempuan.

Self-acceptance merupakan kemampuan seseorang untuk menerima segala aspek dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta menyadari bahwa tidak semua hal berjalan sesuai harapan (Ellis dalam Dryden, 2005). Albert Ellis memperkenalkan konsep unconditional self-acceptance yang menekankan bahwa individu dapat menerima dirinya secara utuh tanpa syarat, terlepas dari pencapaian atau penilaian eksternal. Dalam konteks anak perempuan yang mengalami fatherless, self-acceptance menjadi salah satu indikator penting dalam kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Ridha Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman fatherless memengaruhi kemampuan individu dalam menerima diri sendiri, membentuk konsep diri, dan menjaga harga diri. Namun, proses self-acceptance ini bersifat kompleks dan unik pada setiap individu, tergantung pada pengalaman hidup, dukungan sosial, serta cara individu memaknai peran ayah dalam hidupnya.Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor dan proses self-acceptance pada anak perempuan yang mengalami fatherless. Fokus utama penelitian ini adalah memahami pengalaman subjektif individu dalam menerima kondisi ketidakhadiran ayah dan bagaimana hal tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri.

Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan lebih dalam bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi mengenai dampak fatherless terhadap penerimaan diri anak perempuan, serta mendorong dukungan psikososial yang tepat dalam mendampingi proses self-acceptance mereka.

2. Tinjauan Pustaka

Self-acceptance

Dryden (2005) menjelaskan bahwa self-acceptance adalah konsep psikologis yang merujuk pada penerimaan diri secara menyeluruh, termasuk kesadaran akan kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan yang dimiliki. Albert Ellis (1999) mengembangkan konsep unconditional self-acceptance (USA) yang menekankan bahwa penerimaan diri tidak bersyarat dan tidak bergantung pada pencapaian, kegagalan, atau penilaian eksternal. Ellis menjelaskan bahwa individu tetap memiliki nilai intrinsik sebagai manusia yang kompleks, unik, dan memiliki kelemahan alami.

Menurut Ellis (dalam Dryden, 2005), elemen unconditional self-acceptance mencakup tiga komponen: self, acceptance, dan unconditional. “Self” mencakup segala aspek diri; “acceptance” berarti pengakuan terhadap eksistensi diri tanpa evaluasi nilai; dan “unconditional” berarti tidak bergantung pada kondisi tertentu. Penerimaan ini memungkinkan individu untuk tidak menilai dirinya secara global, melainkan menerima keberadaan diri sebagai dasar untuk bertumbuh.

Kusumawardani dan Mamesah (2020) mendefinisikan self-acceptance sebagai kemampuan menerima segala sesuatu dalam hidup, termasuk hal-hal yang tidak disukai. Individu yang memiliki self-acceptance akan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mampu mengeksplorasi lingkungan tanpa merasa terbebani. Hardianita et al. (2024) menambahkan bahwa self-acceptance sangat penting bagi perempuan karena perubahan hidup yang cepat menuntut penerimaan diri agar mampu menyesuaikan diri dan tetap berfungsi optimal secara psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-acceptance adalah kemampuan menerima diri sendiri tanpa syarat, termasuk kekurangan dan kegagalan, serta tetap merasa layak dan bernilai sebagai manusia.

Fatherless

Smith (2011, dalam Dasalinda & Karneli, 2021) menyatakan bahwa fatherless adalah kondisi ketika anak tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena perceraian, kematian, atau konflik dalam pernikahan. Munjiat (2017) menambahkan bahwa fatherless tidak hanya bermakna ketidakhadiran fisik, tetapi juga ketidakhadiran psikologis dan emosional dari sosok ayah. Dalam hal ini, ayah mungkin hadir secara fisik namun tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Fitroh et al. (2009) menyebutkan bahwa peran ayah penting dalam membentuk harga diri, kecerdasan emosional, serta nilai-nilai spiritual dan moral anak. Kamila (2013) memperkuat pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa ayah turut menentukan kemampuan anak dalam pengendalian diri dan perkembangan sosial.

Dengan demikian, fatherless dapat disimpulkan sebagai kondisi ketiadaan peran ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak yang berakibat pada lemahnya pembentukan konsep diri dan perkembangan psikologis anak.

Dampak Fatherless dan Hubungannya dengan Self-Acceptance

Munjiat (2017) menjelaskan bahwa anak yang tidak memiliki figur ayah cenderung mengalami harga diri rendah, lambat dalam kematangan psikologis, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Junaidin et al. (2023) juga menyebutkan bahwa dampak fatherless meliputi perasaan marah (anger), malu (shame), kesepian (loneliness), cemburu (envy), dan kehilangan (grief).

Yusriyah et al. (2024) menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada munculnya gejala depresif, kesulitan membentuk hubungan interpersonal, dan rendahnya self-acceptance. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial serta proses refleksi diri dalam membangun penerimaan diri yang sehat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi fatherless berkontribusi secara signifikan terhadap rendahnya self-acceptance pada anak perempuan. Proses menerima diri menjadi lebih menantang ketika anak kehilangan figur ayah sebagai sumber dukungan, validasi, dan pengasuhan emosional.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Fenomenologi deskriptif dipilih karena mampu menggali dan memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam (Penner & McClement, 2008), khususnya pada anak perempuan yang mengalami fatherless.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang mahasiswi yang mengalami fatherless, baik secara fungsional maupun emosional. Subjek pertama (AE) tidak tinggal bersama ayah sejak bayi karena pengasuhan diserahkan pada budhe dan pakdhe. Subjek kedua (AP) tinggal bersama ayah yang menunjukkan perilaku kasar dan emosional. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan yang sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan secara langsung, yaitu di Mixue, Bekasi Utara (untuk subjek AE), dan di kediaman subjek AP di Tambun Utara. Lokasi ditentukan berdasarkan ketersediaan subjek dan kenyamanan selama proses wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali pengalaman hidup subjek, khususnya terkait ketidakhadiran ayah dan proses penerimaan diri. Peneliti menggunakan pedoman wawancara serta alat bantu perekam dan catatan lapangan.
b. Observasi, dilakukan selama proses wawancara untuk mencatat ekspresi, gestur, serta dinamika interaksi subjek yang relevan dengan tema penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif dan tertutup.

c. Dokumentasi, dilakukan melalui pengambilan foto, rekaman suara, serta pencatatan dokumen pribadi sebagai pelengkap data utama.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi data: menyederhanakan, merangkum, dan memilih data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Penyajian data: menyusun dalam bentuk narasi dan tabel kategorisasi atau koding.
c. Penarikan kesimpulan: melakukan interpretasi temuan untuk menjawab tujuan penelitian.
d. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada subjek untuk mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan proses self-acceptance pada anak perempuan yang mengalami fatherless. Penelitian dilakukan pada dua subjek perempuan dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional. Subjek pertama (AE) mengalami fatherless karena sejak bayi dibesarkan oleh budhe dan pakdhe, sedangkan subjek kedua (AP) mengalami kekerasan fisik dan emosional dari ayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa tema utama yang menjadi bagian dari proses self-acceptance:

Emosi Negatif: Marah, Kecewa, danInsecure
Kedua subjek menunjukkan pengalaman emosional yang kompleks. AE merasa kecewa terhadap dirinya sendiri karena baru memulai komunikasi dengan ayahnya. AP menunjukkan kemarahan intens terutama ketika harapannya tidak terpenuhi, serta rasa minder dan insecure terhadap lingkungan sosialnya.

Dukungan Sosial
AE mendapat dukungan dari budhe dan pakdhe, meskipun ia merasa dukungan emosional dari ayah masih kurang. AP menerima dukungan dari teman dekatnya yang membantu proses afirmasi diri dan syukur terhadap diri sendiri.

Refleksi Diri dan Kesadaran Proses
Kedua subjek menunjukkan refleksi diri yang kuat. AE menyadari bahwa belum sepenuhnya menerima dirinya karena pengaruh lingkungan. AP mengakui bahwa ia sedang dalam proses untuk menerima dirinya dan mulai menggunakan afirmasi positif untuk mendukung proses tersebut.

Peran Sosok Pengganti Ayah
Sosok budhe dan pakdhe bagi AE berperan penting sebagai pengganti figur ayah. Mereka mengajarkan nilai kehidupan, tanggung jawab, dan keikhlasan. Hal ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai penerimaan diri.

Unsur Ikhlas sebagai Elemen Kunci
Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran sikap ikhlas dalam proses penerimaan diri. AE menekankan bahwa pembelajaran untuk ikhlas merupakan bagian penting dari perjalanan self-acceptance.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses self-acceptance pada anak perempuan fatherless berlangsung dalam tahapan dinamis dan tidak linear. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, hubungan dengan figur orang tua, serta dukungan lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan teori Unconditional Self-Acceptance (USA) dari Albert Ellis, yang menyatakan bahwa penerimaan diri harus bebas dari syarat dan tidak tergantung pada pencapaian atau penilaian eksternal.

Subjek AE dan AP sama-sama menunjukkan adanya perjuangan dalam menerima diri akibat kehilangan peran ayah. Namun keduanya juga memiliki kesadaran untuk memahami pengalaman hidup mereka dan menunjukkan kemauan untuk berkembang. Kehadiran orang-orang signifikan (significant others) yang memberikan dukungan menjadi penopang penting dalam proses ini, meskipun tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran ayah.

Temuan bahwa " eremp" menjadi bagian penting dalam self-acceptance memperluas dimensi dari teori Ellis. Dalam konteks budaya Indonesia yang erempuan dan komunal, unsur spiritual seperti eremp dapat menjadi fondasi yang mendalam bagi penerimaan diri yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan dukungan eremp, pemberdayaan kesadaran diri, dan pengembangan spiritualitas dalam membantu anak erempuan yang mengalami fatherless untuk mencapai penerimaan diri yang sehat.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa self-acceptance pada anak perempuan yang mengalami fatherless merupakan proses yang dinamis dan penuh tantangan. Kedua subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpengaruh besar terhadap perkembangan penerimaan diri mereka. Proses tersebut ditandai dengan munculnya berbagai emosi negatif seperti marah, kecewa, dan rasa insecure.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa proses self-acceptance dapat terbantu melalui dukungan sosial, refleksi diri, dan kehadiran figur pengganti ayah. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa sikap ikhlas memegang peranan penting dalam mendorong terbentuknya penerimaan diri tanpa syarat, sesuai dengan teori Unconditional Self-Acceptance dari Albert Ellis.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun proses penerimaan diri pada anak perempuan yang mengalami fatherless tidak terjadi secara instan, dengan adanya kesadaran, dukungan emosional, dan pemahaman diri yang berkembang, subjek mampu membangun self-acceptance secara bertahap. Oleh karena itu, self-acceptance dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membantu individu mengatasi dampak psikologis dari ketiadaan sosok ayah dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka di masa mendatang.

Daftar Referensi

Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, *4*(2), 136–146. https://doi.org/10.24036/4.24372

American Psychological Association. (2017). *66*(February 1980). http://www.apa.org/ethics,orfromtheLSBEPwebsiteathttp://www.lsbep.org.

Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., & ... (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. In *Penerbit Tahta …*. http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404

Bernard, M. E. (2013). The strength of self-acceptance: Theory, practice and research. In *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research* (Issue April 2013). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6

Chizanah, Lu'luatul; Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, *38*(2), 199–214.

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *2*(02), 98–105. https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461

Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 22–30. https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Dryden, W. (2005). *Unconditional Self-Acceptance and Self-Compassion*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6

Fitroh, S. F., Universitas, P., & Madura, T. (2009). *DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PRESTASI BELAJAR*. 83–91.

Hardianita, S. L., Rini, P. A., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan KebahagiaanpadaPerempuan Dewasa Awal Fatherless. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(1), 135–146.

Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, *5*(4), 16649–16658. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839

Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologis*.

Kamila, I. I. (2013). *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*. *9*.

Kusumawardani, M, M., & Mamesah, M. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9(2)*, 138–149.

Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2(1)*, 108–116.

Nurbani, & Mardiyah, R. (2020). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS PADA PEREMPUAN FATHERLESS. *Komukika*, *16*. https://talenta.usu.ac.id/komunika/issue/view/372

Penner, J. L., & McClement, S. E. (2008). Using Phenomenology to Examine the Experiences of Family Caregivers of Patients with Advanced Head and Neck Cancer: Reflections of a Novice Researcher. *International Journal of Qualitative Methods*, *7*(2), 92–101. https://doi.org/10.1177/160940690800700206

Permatasari, V., & Gamayantri, W. (2014). *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. *105*, 139–152.

Putri Diana, & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, *5*(2), 720–731. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181

Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, *4*, 88–98.

Sinca, D. (2022). *SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-3). Alfabeta*.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*.

Yusriyah, A. D., Widyastuti, W., Nastiti, D., & Ruzieva, M. Y. (2024). *Dynamics Of Self-Acceptance Of Early Adult Women Who Experience Fatherlessness* (Issue Icarse 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-247-7_70